

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja yaitu masa yang belum stabil, biasanya akan muncul perasaan kadang menyenangkan, kadang tidak menyenangkan atau sulit juga kritis. Hal itu disebabkan karena masa remaja dinamakan pula masa transisi, yaitu masa peralihan menuju dewasa dari anak-anak. Dalam rentang perkembangan manusia, seseorang yang masih dalam masa anak-anak jelas tidak sama dengan masa dewasa dan orang tua (masa tua) yang artinya semasa remaja, individu masih dapat berkembang. Namun pada masa dewasa dapat dikatakan telah selesai perkembangannya sementara secara umum pada masa tua mengalami kemunduran terutama pada fungsi fisik.¹

Masa remaja termasuk fase perkembangan yang juga dilalui oleh manusia. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa ini adalah masa peralihan menuju masa dewasa dari masa anak-anak. Dalam perkembangannya, remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai, yaitu di antaranya: (1) penerimaan diri yang positif dan menjalankan peran sesuai gender; (2) dapat bersosialisasi dengan teman baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis; (3) dapat menimbulkan emosional pribadi terhadap orang dewasa di sekitarnya; (4) dapat menjamin kemandirian finansial; (5) dapat menentukan dan merencanakan pekerjaan; (6) dapat membentuk kemampuan berpikir dan keterampilan intelektual yang diperlukan dalam kompetensi sebagai warga negara; (7) dapat bertanggung jawab secara sosial; (8) dapat merencanakan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, serta (9) dapat melaksanakan nilai-nilai yang ada berlandaskan norma-norma yang telah ditetapkan.²

¹ Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 56.

² Elizabeth B. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 10.

Stanley Hall berpendapat, ketika melalui masa remaja, pemuasan kebutuhan mental, fisik dan sosial sangatlah dibutuhkan untuk perkembangannya. Ini disebut pula masa badai dan stres. Remaja merasakan kepemilikan penuh atas dirinya untuk menentukan nasibnya, apabila dia mempunyai arah benar maka dia akan menjadi individu yang penuh tanggung jawab, tetapi apabila tidak diarahkan maka dia dapat menjadi pribadi yang mempunyai masa depan buruk.³

Masa remaja yang mengalami perubahan saat masa pubertas sangat memerlukan peran dari keluarga. Keluarga adalah tempat remaja dibesarkan dan diasuh dalam kehidupan keluarga di mana kehadiran kedua keluarga dianggap selaku pengasuh utama. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang remaja senantiasa butuh rasa diakui dan rasa cinta sebagai bagian dari keluarga. Kehidupan seorang anak dalam keadaan baik mental, fisik, dan sosial memerlukan keharmonisan hubungan yang memuat beberapa hal pokok, yakni: (1) hubungan dengan anak dan keluarga; (2) hubungan anak dan ibu; (3) hubungan antara anak dan lingkungan sosial.⁴ Ketiga hal pokok ini juga akan memengaruhi perkembangan sosialnya.

Perkembangan sosial anak biasanya mendapat pengaruh dari proses bimbingan atau perlakuan orang tua kepada anaknya dalam memperkenalkan bermacam norma-norma kehidupan sosial atau aspek kehidupan sosial dan dalam memberi dorongan dan contoh baik terhadap anaknya tentang bagaimana mengimplementasikan standar tersebut di kelangsungan hidup keseharian. Adapun yang dimaksud perkembangan sosial adalah capaian kematangan dalam hubungan sosial.⁵ Perkembangan sosial anak bisa didefinisikan juga sebagai proses penyesuaian dirinya dengan moral, norma, dan tradisi kelompok; bergabung menjadi satu kesatuan dan saling bekerja sama dan berkomunikasi. Individu yang terlahir belumlah memiliki sifat sosial, artinya ia belum memahami

³ John W Santrock, *Perkembangan Remaja (11th Ed.)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 21.

⁴ Monks, dkk, *Psikologi...*, h. 39.

⁵ S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 123.

akan kemampuannya dalam bergaul bersama individu lain. Agar dapat sampai pada kematangan sosial, individu perlu belajar beradaptasi bersama individu lain. Potensi ini didapat dari bermacam kesempatan atau pengalaman dalam bergaul bersama orang-orang di lingkungan sekitar individu, baik teman sebaya, saudara, orang tua, atau individu dewasa lain.

Remaja dengan kematangan sosial baik akan lebih tidak kesulitan dalam memahami kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mengetahui betapa pentingnya kepentingan tersebut. Remaja akan lebih berempati bahwa kebahagiaan diri erat kaitannya dengan bahagiannya individu lain, maka perasaan dengki, marah, iri, benci, dan dendam akan lebih mudah dikontrol. Perilaku ini membuat remaja mampu membentuk persahabatan dengan individu lain.⁶ Remaja yang mampu mengendalikan emosinya baik untuk diri pribadi ataupun individu lain akan dapat menjaga hubungannya dengan lain.⁷

Kematangan sosial ditunjukkan oleh individu pada saat mereka mampu membuka dirinya untuk menerima kehadiran individu lain tanpa harus mengkritik atau pun mewajibkan individu lain menjadi apa yang dia inginkan. Kematangan sosial juga nampak dalam pandangan sosial yang membuat seseorang dapat dengan cepat menilai dan menyesuaikan diri dengan individu lain dalam situasi sosial yang beda.⁸ Porvaznik dalam Qudsi dkk., memaparkan, individu yang memiliki kematangan sosial baik akan cenderung tidak kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya.⁹ Kematangan sosial ini akan menjadikan seseorang

⁶ R. Furqona, *Hubungan Antara Kesadaran Beragama Dan Kematangan Sosial Dengan Agresivitas Remaja (Santri) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, Vol. I No. 1 (2009), tersedia di <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2166> diakses pada 10 April 2022.

⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 101.

⁸ Elizabeth B. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, h. 237.

⁹ Qudsi Iftikar Wahyudhi, Tulus Winarsunu, and Sofa Amalia, *Kematangan Sosial Dan Problem Focused Coping Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 7. No. 1 (2019), tersedia di <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7835> diakses pada 2 Agustus 2022.

tidak mudah bergantung pada orang lain dan dapat mengembangkan potensi diri di dunia luar.¹⁰

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang menentukan kematangan sosial pada individu. Individu yang besar di lingkungan keluarga yang mengalami ketidakharmonisan (disfungsional) atau keretakan dapat berisiko lebih tinggi terhadap pertumbuhan perkembangan jiwa seperti kepribadian anti sosial, dibandingkan anak yang besar di lingkungan keluarga yang utuh serta harmonis (sakinah). Keluarga yang mengalami disfungsi memiliki ciri diantaranya: (1) orang tua sibuk serta jarang di rumah; (2) suasana rumah tangga tanpa kehangatan dan tegang; (3) kedua orang tua memiliki hubungan yang tidak baik; (4) anak dan orang tua memiliki hubungan yang tidak baik; (5) kedua orang tua bercerai; serta (6) kematian orang tua (salah satu atau kedua).¹¹ Perceraian nyatanya dapat berdampak kurang baik pada tumbuh kembang kepribadian anak. Hal tersebut diungkapkan pada hasil penelitian sejumlah ahli di antaranya Sugar, Westman & Kalter; Moorison, MCdermott, Offord, dkk., yakni bahwasanya perceraian yang berdampak pada remaja cenderung memperlihatkan beberapa karakteristik yakni: (1) mengalami depresi; (2) kecenderungan dengan obat-obatan terlarang dan berhubungan seksual secara aktif; (3) berperilaku nakal.¹²

Remaja dengan kedua orangtuanya yang telah bercerai akan merasa bingung dalam mengambil keputusan, apakah akan ikut mengikuti ibu atautkah ayahnya; ia cenderung menghadapi frustrasi dikarenakan kebutuhan mendasarnya, misalnya dilindungi rasa aman, perasaan ingin disayangi, serta dihargai sudah tereduksi bersama dengan kejadian kedua orangtuanya yang bercerai. Ketidakharmonisan kondisi keluarga, berantakan atau tidak stabil (*broken home*) adalah faktor yang menentukan tumbuh kembang kepribadian anak yang tidak sehat. Mengacu pada

¹⁰ Widyawati & Asih, *Kematangan Sosial Ditinjau Dari Komunikasi Diadik Ibu Dan Anak Pada Peserta Didik Tk/Paud*, Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 18 No. 2 (2016), tersedia di <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/download/578/388> diakses pada 2 Agustus 2022.

¹¹ S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, h. 44.

¹² S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, h. 44.

sejumlah hasil penelitian, dibuktikan bahwa hubungan interpersonal di keluarga yang tidak sehat atau patologis sudah berkontribusi besar pada sikap mental individu.¹³

Buruknya hubungan keluarga adalah bahaya psikologis tiap usia, terlebih ketika masa remaja sebab anak perempuan dan laki-laki pada saat ini sangat bergantung pada keluarga untuk mendapatkan rasa aman dan juga cenderung sangat tidak percaya diri. Mereka sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan dalam mencapai tugas perkembangan masa remaja. Jika hubungan dalam keluarga ditunjukkan dengan adanya pertentangan, berlangsung lamanya perasaan-perasaan tidak aman, maka remaja tidak berkesempatan besar dalam mengembangkan pola perilaku yang lebih matang dan tenang.¹⁴

Berdasarkan data awal yang telah peneliti dapatkan di Kampung Terate udik Kelurahan Masigit Kecamatan Jombang Kota Cilegon ada beberapa remaja yang berusia antara 16-18 tahun dari keluarga *broken home*. Terdapat beberapa remaja yang asalnya dari keluarga *broken home*. Beberapa diantaranya ada yang orang tuanya masih tinggal bersama namun hubungannya tidak harmonis, dan ada pula yang telah bercerai lama, ada yang tinggal bersama ayah, dan ada pula yang tinggal bersama ibu.

Pengamatan awal juga dilakukan peneliti serta didapatkan hasil yaitu, kondisi keluarga yang *broken home* menjadi penyebab remaja tersebut merasa sedih, marah, dan frustrasi akan keadaan keluarganya. Selain itu remaja tersebut seringkali mengurung diri dan kurang aktif bergaul karena merasa kurang percaya diri, dan belum dapat beradaptasi diri secara sosial di lingkungan sekitar, serta terkadang berperilaku tidak baik kepada teman atau individu lain di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut dikuatkan oleh pemaparan dari Willis bahwa pengaruh dari keluarga yang *broken home* dapat menyebabkan anak mengalami: (a) krisis kepribadian maka perilaku anak seringkali tidak serasi, (b) gangguan

¹³ S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, h. 45.

¹⁴ Elizabeth B. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan...* h. 238..

emosi atau hingga terjadi neurotik, (c) penyesuaian diri yang buruk, (d) menyendiri atau menarik diri dari lingkungan, (e) sensitif, (f) dan agresif.¹⁵ Sedangkan menurut Novita Ashari, latar belakang keluarga memiliki pengaruh terhadap kematangan sosial seorang remaja. Ia mengatakan bahwa remaja dari keluarga *broken home* merasa kurang percaya diri, oleh karena itu kematangan sosial remaja ini juga tidak baik.¹⁶

Dari pemaparan latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Kematangan Sosial Remaja Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* di Kampung Terate Udik Kelurahan Masigit Kecamatan Jombang Kota Cilegon**” sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang sebelumnya, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah: “Bagaimana kematangan sosial remaja yang berasal dari keluarga *broken home* Kp. Terate Udik Kelurahan Masigit Kecamatan Jombang Kota Cilegon?”

C. Tujuan Penelitian

Mengacu rumusan masalah tersebut, tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui gambaran kematangan sosial remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di Kampung Terate Udik Kelurahan Masigit Kecamatan Jombang Kota Cilegon.

D. Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini dapat memberi manfaat baik peneliti ataupun pembaca. Secara lebih rinci penelitian ini memberi manfaat meliputi.

1. Manfaat Teoritis

¹⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 66.

¹⁶ Novia Ashari, *Kematangan Sosial pada Remaja di Panti Asuhan Fahmi Makassar*, Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya Vol. 4 No. 1 (2021), DOI: <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1108> diakses pada 25 Juni 2022.

Penelitian ini bermanfaat dan harapannya bisa memberikan wawasan bagi peneliti dan pembaca serta memperluas khasanah keilmuan bagi fakultas dakwah khususnya bagi prodi bimbingan konseling islam dalam mengetahui kematangan sosial remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menyikapi permasalahan kematangan sosial remaja dari keluarga *broken home* serta bisa dijadikan acuan dalam pengembangan keilmuan di masa mendatang.

E. Definisi Operasional

1. Kematangan sosial

Secara ringkas definisi dari kematangan sosial yakni kesiapan untuk menggabungkan diri dengan lingkungan sosial sekelilingnya, dengan dukungan adanya kebiasaan dan keterampilan seseorang yang sebagai karakteristik kelompok, serta potensi untuk mempertahankan diri dan mampu melibatkan diri dalam kegiatan kelompok. Adapun karakteristik seseorang yang mempunyai kematangan sosial yang tinggi yaitu telah mencapai kemandirian, ikut aktif dalam partisipasi sosial, mampu mengendalikan emosi, dan mampu melakukan penyesuaian sosial.

2. Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi menuju masa dewasa dari masa kanak-kanak yang ditandai adanya bermacam permasalahan yang terjadi akibat perubahan psikis, sosial, serta fisik. Ciri-ciri remaja adalah telah mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial, emosi yang meluap-luap, hubungan dengan orang tua yang mulai renggang, dan hubungan lebih intens dengan teman sebaya.

3. Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* merupakan keluarga dengan kondisi tidak harmonis serta selalu memunculkan konflik, keretakan, juga perpecahan dalam keluarga, kondisi tersebut bisa dipicu oleh tidak berfungsinya atau tidak adanya salah satu atau kedua peran orangtua. Adapun ciri-ciri keluarga *broken home* yaitu orang tua sibuk serta jarang di rumah, suasana rumah tangga tanpa kehangatan dan tegang, kedua orang tua memiliki hubungan yang tidak baik, anak dan orang tua memiliki hubungan yang tidak baik, kedua orang tua bercerai, dan kematian orang tua (salah satu atau keduanya).

F. Penelitian Terdahulu

Terkadang pada suatu penelitian terdapat tema berhubungan dengan penelitian yang sudah terjadi pada penelitian sebelumnya, namun memiliki arah tujuan yang berbeda. Dalam penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu peneliti temukan yang membahas terkait gambaran kematangan sosial remaja broken home.

Pertama, penelitian oleh **Khoirun Nisak** dari Fakultas Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2012 dengan judul “Perbedaan Kematangan Sosial Remaja Berdasarkan Status Tempat Tinggal (Penelitian Pada Siswa Kelas X Ma Almaarif Singosari-Malang)”¹⁷. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui keterampilan kematangan sosial pada remaja berdasarkan tempat tinggal dan mengetahui tingkatan kematangan sosial remaja yang tinggal di pondok dan yang tinggal bersama orang tua/keluarganya. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode kuantitatif. Penelitian didapatkan hasil yaitu, tidak terdapat perbedaan kematangan sosial remaja menurut status

¹⁷ Khoirun Nisak, 2012, *Perbedaan Kematangan Sosial Remaja Berdasarkan Status Tempat Tinggal (Penelitian pada siswa kelas X MA Almaarif Singosari-Malang*, Malang, Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Tersedia di <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/2200> diakses pada 10 April 2022).

tempat tinggal. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada subjek yang diteliti yakni pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

Kedua, penelitian oleh **Desi Yasmita** dari Prodi Bimbingan dan Konseling Di Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi pada tahun 2019 dengan judul “Kematangan Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Kabupaten Sijunjung”.¹⁸ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kematangan sosial siswa. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari temuan pada skripsi tersebut yaitu bahwasanya kematangan sosial siswa di SMPN 14 Sijunjung telah menciptakan sikap lebih baik meskipun hal tersebut belum seutuhnya sempurna masih perlu adanya perbaikan lebih lanjut. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada subjek yang akan diteliti yakni pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

Ketiga, skripsi oleh **Dinda Ragil Haniifah** dari Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019 dengan judul “Kematangan Sosial Remaja Berstatus Anak Tunggal”.¹⁹ Penelitian tersebut bertujuan mengetahui kematangan sosial pada remaja yang statusnya anak tunggal. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian pada skripsi tersebut adalah bahwa kematangan remaja yang berstatus anak tunggal menunjukkan kemandirian dan sikap yang baik namun ada pula remaja yang kebutuhannya masih disiapkan oleh orangtuanya karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil seperti menyediakan sarapan dan susu di pagi hari. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada variabel yang akan diteliti yakni pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

¹⁸ Desi Yasmita, 2019, *Kematangan Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Kabupaten Sijunjung*, Bukittinggi, Repository IAIN Bukittinggi. (Tersedia di <http://e-campus.iainbukittinggi.ac.id/ecampus/AmbilLampiran?ref=92785&jurusan=&jenis=Item&usingId=false&download=false&clazz=ais.database.model.file.LampiranLain> diakses pada 10 April 2022).

¹⁹ Dinda Ragil Hanifah, 2019, *Kematangan Sosial Remaja Berstatus Anak Tunggal*, Surakarta, Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77966> diakses pada 10 April 2022).

Keempat, skripsi oleh **Fani Febrianti** dari Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2021 berjudul “Dampak Keluarga Broken Home Pada Perilaku Sosial Siswa Di Kampung Pesisir Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk”.²⁰ Penelitian tersebut bertujuan mengetahui dampak dari keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial siswa. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian pada skripsi tersebut adalah bahwa siswa cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti berperilaku kasar, depresi, memilih jalan yang salah, dan sulit fokus. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada variabel yang akan diteliti yakni kematangan sosial pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

Kelima, skripsi oleh **Pangestu Tri Wulan Ndari** dari Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016 berjudul “Dinamika Psikologis Siswa Korban *Broken Home* Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman”.²¹ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dinamika dari kondisi psikologis siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian pada skripsi tersebut adalah bahwa *broken home* memiliki beberapa dampak pada siswa di sekolah tersebut yaitu ada yang menyebabkan anak menjadi pendiam sehingga tidak memiliki keterlibatan komunikasi yang intens dengan keluarganya, merasa frustrasi, sedih, dan marah akan keadaan keluarganya yang retak. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada variabel yang hendak diteliti yakni kematangan sosial pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

²⁰ Fani Febrianti, 2021, *Dampak Keluarga Broken Home pada Perilaku Sosial Siswa di Kampung Pesisir Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk*, Cirebon, Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon. (Tersedia di <http://repository.syekhnurjati.ac.id/5308/> diakses pada 20 Juni 2022).

²¹ Pangestu Tri Wulan Ndari, 2016, *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman*, Sleman, E-prints UNY. (Tersedia di <http://repository.syekhnurjati.ac.id/5308/> diakses pada 21 Juni 2022).